

Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir

E. Rosana, A. Saleh, dan Hadiyanto

Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

Effective communication can influence receiver attitude in order to accept innovation while its effectivity will decline by various factors. This research designed to describe individual characteristics and communication activities, communication barriers of cattle farmer in Ogan Ilir District, to analyze correlation of individual characteristics and communication activity to communication barrier and to analyze correlation between individual characteristics to communication activity of cattle farmer in Ogan Ilir Regency. The results were 1) Cattle farmers individual characteristics generally middle aged, elementary school graduated, low income, less experienced in cattle raising, low cosmopolite and good knowledge of cattle raising. While highest score in communication activity were communication methods, followed by group engagement, communication direction, communication intensity and information seeking respectively, 2) the most communication barrier felt by farmers are attention and friendliness, followed by prejudice, expectation gap and needs gap, 3) Generally, there was significant correlation between individual characteristics to communication barrier for experience, cosmopolite and knowledge level, 4) there was significant correlation between communication activity to communication barriers and 5) generally, there was significant correlation between individual characteristics with communication activity for age, education, income, experience, cosmopolite and knowledge level. Based on the result, it was concluded that there was significant correlation between farmer factor and communication activity to communication barrier in order to improve productivity cattle farmers in Ogan Ilir Regency.

Key words: *communication barriers, cattle farmer, cattle rising*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi yang besar sebagai negara penghasil produk peternakan. Daging, telur dan susu merupakan produk peternakan sumber protein hewani utama yang berasal dari ternak ruminansia dan unggas. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh tiga hal yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*) dan tata laksana pemeliharaan (*management*). Daya dukung lahan dan ketersediaan pakan merupakan faktor yang menjadi pembatas dan pendukung pada beberapa jenis ternak. Pengembangan usaha subsektor peternakan perlu didasarkan pada peluang dan kesempatan yang dimiliki suatu wilayah dengan sumberdaya yang tersedia dan mengacu pada penggunaan sumberdaya yang optimal, keunggulan komparatif wilayah maupun keunggulan kompetitif komoditas. Pengembangan subsektor

peternakan diarahkan untuk mewujudkan peternakan yang berwawasan maju, efisien dan tangguh, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan, berbasis perdesaan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya wilayah perdesaan serta pemberdayaan masyarakat peternak.

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki peran penting dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Produk hasil peternakan seperti daging, susu dan telur merupakan produk pangan asal ternak yang berperan dalam upaya pemenuhan gizi. Permasalahan dalam upaya pemenuhan protein asal hewan adalah tidak seimbangnya produksi produk peternakan (daging, telur dan susu) secara nasional. Hal ini dapat dilihat pada data produksi dan konsumsi lima tahun terakhir yaitu tahun 2001-2005 yang terus meningkat, misalnya data tahun 2005 daging 2.113,2 ribu ton, telur 1.149 ribu ton

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

dan susu 342 ribu ton, sementara konsumsi daging 2.151,7 ribu ton, telur 1.149 ribu ton dan susu 1.306 ribu ton. Produksi yang terus meningkat setiap tahunnya dan konsumsi/kebutuhan yang juga terus meningkat melebihi produksi sehingga masih harus dipenuhi dengan impor (Ditjennak 2006).

Pembangunan peternakan nasional diawali dari lingkup terkecil suatu wilayah. Berdasarkan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya, suatu wilayah akan mengembangkan peternakan sebagai salah satu aspek pembangunan wilayahnya. Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir yang diresmikan tahun 2004, terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Potensi desa-desa di Kabupaten ini salah satunya mempunyai bahan pakan yang melimpah tetapi masih relatif rendah populasi ternaknya. Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Ilir tercatat 16 kelompok ternak yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Ilir (Disnakan Ogan Ilir 2006). Untuk itu Pemerintah daerah Ogan Ilir mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Ogan Ilir No.2 Tahun 2005 yang mengatur tugas dan fungsi Dinas Peternakan dan Perikanan yang dijabarkan pada pasal 36 dan 37 surat keputusan bupati tersebut.

Berkaitan dengan pembangunan peternakan tersebut, perlu adanya komunikasi antara peternak dan dinas peternakan sebagai komunikator dalam hal transfer teknologi dan pengetahuan. Hal ini dilakukan agar produktivitas peternak meningkat dan dapat menjalankan usaha ternaknya dengan baik. Menurut laporan akhir pengembangan iptek, bahwa permasalahan perkembangan dunia peternakan nasional yang berhubungan dengan sumberdaya manusia bidang peternakan

selama ini salah satunya adalah lemahnya penguasaan teknis lapangan dan teori dari peternak (Menristek 2006).

Menurut Dilla (2007) komunikasi sangat diperlukan dalam menunjang proses pembangunan karena komunikasi dapat digunakan untuk menjembatani arus informasi ide dan gagasan baru, dari pemerintah kepada masyarakat atau sebaliknya. Melalui proses komunikasi pesan-pesan pembangunan dapat diteruskan dan diterima khalayak untuk tujuan perubahan.

Hasil review penelitian sepuluh tahun terakhir didapatkan, hambatan komunikasi yang sering dilihat oleh peneliti sebelumnya adalah hambatan pada komunikasi organisasi pemerintah misalnya pada penelitian: Saendinobrata (1998), Damayanti (2003) dan Azainil (2003). Sementara penelitian mengenai hambatan komunikasi yang terjadi pada penyuluh dan petani dilakukan oleh Danudiredja (1998) dan Suryadi (2000). Penelitian-penelitian ini masih melihat hambatan komunikasi secara keseluruhan baik hambatan secara: psikologis, semantik, karakteristik personal maupun lingkungan. Sementara penelitian ini ingin melihat khusus pada hambatan-hambatan komunikasi secara psikologis yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

Produktivitas ternak di Kabupaten Ogan Ilir masih rendah, hal ini karena sifat kegiatan yang umumnya masih tradisional, skala usaha kecil, teknologi sederhana dengan keterampilan rendah dan usahaternak yang masih bersifat sambilan. Untuk itu pemerintah Kabupaten Ogan Ilir memfasilitasi peternak, salah satunya dengan mengadakan pembinaan untuk mendukung program peningkatan produksi hasil peternakan. Namun program pembangunan bidang peternakan masih jauh dari target, yang dapat dilihat

antara lain: dari laporan tahun 2006 sampai tahun 2007 mengenai populasi dan produksi ternak yang hanya naik 4,5 persen saja (Disnakkab Ogan Ilir 2007; 2008). Sementara kenaikan tersebut tidak sepenuhnya merupakan hasil ternak dari masyarakat Kabupaten Ogan Ilir melainkan perhitungan keseluruhan dari bantuan pemerintah daerah setempat pada tahun 2006-2007. Menurut pemerintah daerah setempat rendahnya populasi dan produksi ternak karena keterbatasan biaya. Tetapi peneliti melihat keterbatasan biaya bukanlah menjadi suatu penghambat apabila masyarakat telah termotivasi menjalankan usahaternaknya dengan mengaplikasikan inovasi budidaya sapi potong yang diberikan pembina.

Terdapat hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada proses transfer inovasi dari pembina ke peternak. Seperti diketahui kondisi peternakan yang ada di berbagai daerah, sama dengan persoalan peternakan nasional yaitu lemahnya sumberdaya manusia yang tersedia. Pernyataan ini telah diungkapkan oleh Susanto (1977) bahwa salah satu hambatan komunikasi di Indonesia adalah sumberdaya manusianya. Kenyataan inilah yang menarik untuk diteliti sehingga dapat dianalisa hambatan-hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalam proses komunikasi antara pembina dan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor karakteristik individu dan aktivitas komunikasi yang ada pada peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir?

2. Seperti apa hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir?
3. Sejauh mana hubungan antara faktor karakteristik individu dan aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir?
4. Sejauh mana hubungan antara faktor karakteristik individu dengan aktivitas komunikasi pada peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan faktor karakteristik individu dan aktivitas komunikasi yang ada pada peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.
3. Menganalisis hubungan antara faktor karakteristik individu dan aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.
4. Menganalisis hubungan antara faktor karakteristik individu dengan aktivitas komunikasi pada peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Hipotesis

- H₁ Terdapat hubungan nyata antara faktor karakteristik individu peternak dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.
- H₂ Terdapat hubungan nyata antara aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi

Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir

yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

H₃ Terdapat hubungan nyata antara faktor karakteristik individu peternak dengan aktivitas komunikasi.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan yang terjadi dari peubah-peubah yang diteliti serta menjelaskan hubungan antar peubah.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir, mengambil lima kecamatan dengan enam desa sebagai wilayah sampel. Pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan serta pengolahan data dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Maret sampai April 2009.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi yang berjumlah 2.995 orang dengan penetapan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sehingga di dapat 97 orang sampel.

2.4 Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil kuesioner dan observasi langsung. Sementara data sekunder diperoleh dari kantor desa, ketua kelompok ternak, dinas peternakan dan dinas terkait lainnya yang dapat mendukung pembahasan hasil penelitian.

2.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas dilakukan dengan cara: a) menyesuaikan isi pertanyaan dengan keadaan responden, b) menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk memperoleh data yang sama, c) mempertimbangkan teori dan kenyataan yang telah diungkapkan para ahli dari berbagai pustaka dan d) mempertimbangkan nasihat-nasihat para ahli dan dosen pembimbing. sedangkan Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *split-half* test untuk instrumen kekosmopolitan sebesar 0,911, untuk tingkat pengetahuan tentang budidaya sapi potong 0,669, untuk aktivitas komunikasi sebesar 0,771 dan untuk hambatan-hambatan komunikasi sebesar 0,940, dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0,564$ ($\alpha = 0,05$) maka koefisien reliabilitas lebih besar dari r_{tabel} sehingga dari nilai tersebut kuesioner yang digunakan dalam penelitian reliabel, bahkan untuk instrumen kekosmopolitan dan hambatan-hambatan komunikasi masuk kategori sangat reliabel.

2.6 Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, dimana data dari hasil penelitian dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, rata-rata skor, total rata-rata skor, persentase dan tabel distribusi, sementara untuk melihat hubungan antar peubah menggunakan analisis statistik inferensial yaitu dengan menggunakan rumus korelasi Tau Kendall yang pengolahan datanya menggunakan program SPSS 15 for windows.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Individu Peternak

Karakteristik individu adalah sifat-sifat atau ciri yang melekat pada diri individu yang berhubungan dengan aspek kehidupan di lingkungannya. Menurut Rogers (2003) karakteristik akan berpengaruh terhadap tingkat

adopsi inovasi. Karakteristik individu peternak yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman, kekosmopolitan dan tingkat pengetahuan tentang budidaya sapi potong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi sampel menurut karakteristik individu peternak

Karakteristik individu	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (18 – 37 tahun)	34	35,0
	Paruh baya (38 – 56 tahun)	48	49,5
	Tua (57 – 75 tahun)	15	15,5
Pendidikan	Tidak tamat SD (1-5 tahun)	22	24,7
	Tamat SD (6 tahun)	44	45,4
	Sekolah lanjutan (7-12 tahun)	29	29,9
Pendapatan	Rendah (Rp 200.000-Rp 1.950.000)	72	74,2
	Sedang (Rp 1.951.000-Rp 3.701.000)	19	19,6
	Tinggi (Rp 3.702.000-Rp 5.452.000)	6	6,2
Pengalaman	Rendah (0,5 - 10 tahun)	82	82,5
	Sedang (11 - 20 tahun)	7	7,2
	Tinggi (21 - 31 tahun)	8	8,3
Kekosmopolitan	Rendah (skor 1,47 – 1,98)	68	69,9
	Sedang (skor 1,99 – 2,49)	19	19,1
	Tinggi (skor 2,50 – 3)	11	11,0
Tingkat pengetahuan budidaya sapi potong	Rendah (skor 2,61 – 2,74)	8	8,3
	Sedang (skor 2,75 – 2,88)	41	43,1
	Tinggi (skor 2,89 – 3)	47	48,6

Sumber: Diolah dari data primer, 2009

Keterangan: n = 97

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu peternak di Kabupaten Ogan Ilir adalah 1) Umur paruh baya (49,5%) yaitu 38-56 tahun, 2) Pendidikan tamat SD (45,4%), 3) Pendapatan rendah (74,2%) yaitu kisaran Rp 200.000 – Rp 1.950.000, 4) Pengalaman rendah (82,5%) yaitu 0,5 – 10 tahun), 5) Kekosmopolitan rendah (69,9%) mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal responden dengan luar sistem sosialnya rendah dan

6) Tingkat pengetahuan tentang budidaya sapi potong tinggi (48,6%).

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi adalah penilaian peternak terhadap kegiatan komunikasi yang dilakukannya dengan pembina untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang budidaya sapi potong. Ada lima indikator peubah aktivitas komunikasi yang diamati dalam penelitian ini yaitu intensitas komunikasi, metode komunikasi,

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi, lebih

rinci dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Aktivitas komunikasi peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir

Aktivitas Komunikasi	Rataan Skor*	Jenjang Aktivitas Komunikasi
Intensitas komunikasi	2,29	4
Metode komunikasi	2,57	1
Pencarian informasi	2,09	5
Keterlibatan dalam kelompok	2,49	2
Arah komunikasi	2,41	3

Keterangan: * 1,00 – 1,75 = sangat rendah, 1,76 – 2,50 = rendah, 2,51 – 3,25 = sedang dan 3,26 – 4,00 = tinggi

Jenjang aktivitas komunikasi menurut penilaian peternak yang sering dilakukan adalah metode komunikasi (2,57), disusul keterlibatan dalam kelompok (2,49), arah komunikasi (2,41), intensitas komunikasi (2,29) dan yang mendapat ratahan skor terendah pencarian informasi (2,09).

3.2 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Penelitian ini meminta peternak untuk memberikan pernyataan menge-

nai hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan mereka. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan dihitung dengan nilai ratahan skor terbobot. Faktor kendala yang mendapat nilai ratahan skor terbobot tertinggi adalah faktor kendala dalam komunikasi yang paling dirasakan oleh peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir. Hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong secara lengkap dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong

Hambatan - hambatan komunikasi	Rataan skor*	Jenjang hambatan komunikasi
Perbedaan harapan	2,22	4
Prasangka	2,27	3
Perbedaan kebutuhan	1,97	5
Perhatian	2,38	1,5
Keakraban	2,38	1,5

Sumber: Diolah dari data primer, 2009

Keterangan: * 1,00 – 1,75 = sangat rendah, 1,76 – 2,50 = rendah, 2,51 – 3,25 = sedang dan 3,26 – 4,00 = tinggi

Hambatan komunikasi yang paling dirasakan oleh peternak adalah perhatian dan keakraban (2,38), hambatan komunikasi ketiga yang dirasakan peternak adalah prasangka

(2,27), perbedaan harapan berada pada urutan keempat (2,22) dan terakhir hambatan komunikasi yang tidak begitu berpengaruh dengan hambatan komunikasi yaitu perbedaan kebutuhan (1,97).

Berikut uraian hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak berdasarkan urutan jenjangnya.

3.3 Hubungan Karakteristik Individu Peternak dan Hambatan Komunikasi yang dirasakan Peternak dalam Pembinaan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir

Umur, pendidikan dan pendapatan tidak berhubungan nyata dengan hambatan komunikasi (perbedaan harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban). Artinya umur, pendidikan dan pendapatan tidak mempengaruhi besar kecilnya hambatan komunikasi antara peternak dan pembina. Hal ini karena kultur masyarakat yang ada di Kabupaten Ogan Ilir bersifat egaliter (sama), dimana mereka mempunyai

kebiasaan beternak yang sama dan mempunyai kepentingan yang sama dalam berusahaternak yaitu untuk meningkatkan produksi sapi potongnya. Selain itu, usahaternak sapi potong bukan merupakan mata pencarian utama sehingga kegiatan dalam aspek kehidupan sehari-hari yang lebih dominan, misalnya mencari nafkah atau menjalin hubungan sosial dengan lingkungan tempat tinggalnya. Umur dan pendidikan cenderung tidak berhubungan nyata negatif dengan hambatan komunikasi. Hal ini karena berdasarkan data penelitian, umur dan pendidikan tidak berada pada kategori tinggi sehingga tidak mempengaruhi rendahnya hambatan komunikasi yang dirasakan responden. Hubungan karakteristik individu peternak dengan hambatan komunikasi dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 4.

Tabel 4
Hubungan antara karakteristik individu peternak dengan hambatan-hambatan komunikasi

Karakteristik Individu Peternak	Hambatan-hambatan Komunikasi (τ)				
	Perbedaan harapan	Prasangka	Perbedaan kebutuhan	Perhatian	Keakraban
Umur	- 0,007	- 0,010	- 0,117	- 0,027	- 0,032
Pendidikan	0,006	- 0,148	- 0,035	- 0,035	- 0,063
Pendapatan	0,013	0,131	0,092	0,054	0,059
Pengalaman	0,042	0,232**	0,173*	0,192**	0,260**
Kekosmopolitan	- 0,095	- 0,243**	- 0,478**	- 0,450**	- 0,400**
Tingkat Pengetahuan	- 0,303**	- 0,217**	- 0,522**	- 0,497**	- 0,525**

Keterangan: * berhubungan nyata ($p < 0,05$)
** berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

τ = korelasi Tau Kendall

Pengalaman tidak berhubungan nyata dengan hambatan komunikasi pada variabel perbedaan harapan. Artinya pengalaman tidak mempengaruhi hambatan komunikasi yang dirasakan responden. Sementara pengalaman berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan hambatan

komunikasi (prasangka, perhatian dan keakraban). Artinya semakin tinggi tingkat pengalaman responden maka hambatan komunikasi (prasangka, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden akan semakin tinggi. Hal ini karena responden yang sudah berpengalaman rata-rata telah

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

berumur tua dan telah mengenal budidaya sapi secara turun menurun sehingga bagi mereka informasi yang diberikan bukanlah hal yang baru. Selain itu responden yang telah berpengalaman merasa sudah sering diberikan janji-janji oleh pemerintah yang tidak terealisasi sehingga mereka berprasangka buruk atas kedatangan pembina. Responden yang sudah berumur memerlukan perhatian lebih dari pembina, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan memerlukan tanggapan yang lebih cepat untuk ditanggapi secara nyata karena banyak responden yang kecewa jika tanggapan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan responden. Responden yang lebih berpengalaman juga akan sulit untuk terlibat akrab dengan pembina karena adanya prasangka dan kurangnya perhatian yang diberikan pembina.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman juga berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan hambatan komunikasi pada variabel perbedaan kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa semakin responden berpengalaman maka makin tinggi hambatan komunikasi (perbedaan kebutuhan) yang dirasakan. Pengalaman berusaha-ternak yang lama membuat peternak telah terbiasa dengan kegiatan usahaternaknya sehingga sulit untuk menerima informasi baru yang diberikan pembina. Sementara responden akan tertarik dengan materi yang diberikan apabila sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan teori (Djasmin diacu dalam Suprpto & Fahrianoor 2004) yang menyatakan salah satu faktor psikologis hambatan dalam proses belajar petani adalah petani baru mau belajar jika materi sesuai dengan kebutuhannya.

Kekosmopolitan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan

hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban). Artinya semakin tinggi tingkat kekosmopolitan maka hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden semakin rendah. Seringnya responden terdedah dengan lingkungan di luar lingkungannya membuat responden lebih terbuka wawasannya. Responden dengan mudah dapat menerima orang luar (pembina) tanpa prasangka dan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tidak merasakan adanya hambatan komunikasi. Pada penelitian ini, kekosmopolitan tidak berpengaruh terhadap hambatan komunikasi pada variabel perbedaan harapan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa adanya hambatan komunikasi dalam hal perbedaan harapan merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan dari responden karena kebiasaan masyarakat yang masih sangat terikat dengan budaya/kebiasaan turun-menurun responden dalam menjalankan usahaternaknya. Informasi yang diberikan pembina banyak yang tidak sesuai dengan harapan responden dalam hal budidaya sapi potong sehingga walaupun responden mengerti dengan materi yang diberikan tetapi responden belum mau menerapkannya dalam usahaternaknya.

Kenyataan di lapangan, kekosmopolitan responden rata-rata rendah sehingga hambatan komunikasi yang dirasakan oleh responden cukup tinggi. Hal ini seharusnya dipelajari oleh pembina sehingga dapat membuat strategi dalam memberikan materi budidaya sapi potong dengan lebih fleksibel dan menarik agar dapat diterima oleh peternak yang ada di kabupaten Ogan Ilir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif antara tingkat pengetahuan dengan hambatan komunikasi (Perbedaan harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban). Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin rendah hambatan yang dirasakan responden. Dengan Bertambahnya pengetahuan responden maka kebutuhan responden akan pengetahuan pun bertambah sehingga membutuhkan informasi-informasi yang diberikan oleh pembina, hal inilah yang membuat hambatan komunikasi yang dirasakan responden menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara faktor karakteristik individu peternak dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak dalam pembinaan budidaya sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir diterima untuk pengalaman, kekosmopolitan dan tingkat pengetahuan.

3.4 Hubungan Aktivitas Komunikasi dan Hambatan Komunikasi yang dirasakan Peternak dalam Pembinaan Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir

Intensitas komunikasi tidak berhubungan nyata dengan hambatan komunikasi (perbedaan harapan dan prasangka), artinya sering atau tidaknya responden bertemu dengan pembina tidak mempengaruhi hambatan komunikasi yang dirasakan peternak. Hal ini karena dari awal harapan

responden sudah berbeda dengan pembina dan sejak lama responden merasa sudah sering dikecewakan oleh pemerintah sehingga prasangka yang dirasakan oleh responden sulit untuk hilang.

Hasil analisis pada Intensitas komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan hambatan komunikasi (perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban), yang artinya semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin rendah hambatan komunikasi (perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden. Seringnya responden bertemu dengan pembina akan mempengaruhi pola pikir responden mengenai cara berbudidaya sapi potong sehingga yang awalnya responden tidak merasa membutuhkan informasi menjadi tertarik dan membutuhkan informasi tersebut. Selain itu, seringnya responden bertemu pembina membuka kesempatan pada pembina untuk dapat memberikan perhatiannya ke usahaternak yang dijalankan responden. Peternak dan pembina bisa berdiskusi mengenai masalah peternakan yang sedang terjadi dan memberikan solusi dengan cepat sehingga keakraban antara pembina dan peternak pun bisa terjalin. Hal ini membuat hambatan komunikasi yang terjadi bisa diperkecil atau bahkan menghilangkan hambatan komunikasi. Hubungan antara aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

Tabel 5
Hubungan antara aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi

Aktivitas Komunikasi	Hambatan-hambatan Komunikasi (τ)				
	Perbedaan harapan	Prasangka	Perbedaan kebutuhan	Perhatian	Keakraban
Intensitas komunikasi	- 0,129	- 0,115	- 0,446**	- 0,362**	- 0,337**
Metode komunikasi	- 0,275**	- 0,237**	- 0,624**	- 0,562**	- 0,585**
Pencarian informasi	- 0,042	- 0,374**	- 0,495**	- 0,455**	- 0,459**
Keterlibatan dalam kelompok	- 0,163*	- 0,316**	- 0,516**	- 0,469**	- 0,490**
Arah komunikasi	- 0,329**	- 0,118	- 0,324**	- 0,345**	- 0,394

Keterangan: * berhubungan nyata ($p < 0,05$) τ = korelasi Tau Kendall
 ** berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Metode komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan hambatan komunikasi (perbedaan harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban). Artinya semakin sering intensitas responden dalam merasakan metode komunikasi yang digunakan pembina maka semakin rendah hambatan komunikasi (perbedaan harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden. Metode komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam penyampaian informasi, karena penggunaan metode komunikasi yang salah akan mengakibatkan komunikasi yang terjadi tidak efektif.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa responden lebih senang apabila metode komunikasi yang digunakan adalah kunjungan langsung yaitu pembina mengunjungi ke kandang atau rumah peternak, sehingga responden dapat bertanya mengenai permasalahan usahaternaknya saat itu juga dan tidak merasa canggung dengan pembina. Selain itu metode kunjungan dapat mendekatkan hubungan antara pembina dan peternak sehingga hambatan komunikasi seperti perbedaan

harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban pembina dan peternak dapat dikurangi.

Pencarian informasi tidak berhubungan nyata dengan perbedaan harapan, artinya tinggi atau rendahnya pencarian informasi responden tidak mempengaruhi hambatan komunikasi yang mereka rasakan. Tetapi pencarian informasi berhubungan sangat nyata negatif pada taraf 0,01 dengan hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang artinya semakin tinggi tingkat pencarian informasi yang dilakukan maka semakin rendah hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden. Keterlibatan dalam kelompok berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan hambatan komunikasi pada variabel perbedaan harapan. Artinya semakin tinggi keterlibatan responden dalam kelompok maka hambatan komunikasi yang dirasakan akan semakin rendah. Hal ini karena responden yang selalu hadir, aktif bertanya dan memberikan saran telah terdedah oleh informasi yang

diterimanya dari pembina dan peternak lain yang ada dalam kelompok.

Keterlibatan dalam kelompok berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban), artinya semakin tinggi keterlibatan responden dalam kelompok maka semakin rendah hambatan komunikasi (prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban) yang dirasakan responden.

Arah komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan hambatan komunikasi (perbedaan harapan, perbedaan kebutuhan dan perhatian). Artinya semakin baik arah komunikasi yang digunakan pembina maka hambatan komunikasi (perbedaan harapan, perbedaan kebutuhan dan perhatian) yang dirasakan responden semakin rendah. Komunikasi dapat berjalan efektif apabila adanya kesamaan makna dari komunikator dan komunikan, pemilihan dialog (komunikasi dua arah) oleh pembina merupakan cara yang tepat. Hal ini akan membuat responden merasa pendapatnya didengar dan keputusan-keputusan yang diambil sesuai dengan yang responden inginkan.

Arah komunikasi tidak berhubungan nyata dengan hambatan komunikasi (prasangka, keakraban), artinya tidak ada hubungan antara arah komunikasi yang digunakan pembina dengan hambatan komunikasi (prasangka dan keakraban) yang dirasakan responden.

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara aktivitas

komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak dalam pembinaan budidaya sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir diterima artinya terdapat hubungan nyata antara aktivitas komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak dalam pembinaan budidaya sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

3.5 Hubungan Karakteristik Individu Peternak dan Aktivitas Komunikasi

Hasil uji korelasi Tau Kendall umur berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan aktivitas komunikasi pada variabel intensitas komunikasi, artinya semakin tinggi tingkat umur maka semakin tinggi intensitas komunikasi yang dilakukan responden. Responden yang berusia lanjut cenderung untuk mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok ternak. Hal ini disebabkan tingkat kesibukan responden berusia lanjut lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berusia muda.

Tetapi umur tidak berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi (metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya umur tidak akan mempengaruhi aktivitas komunikasi (metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi) responden. Hubungan antara karakteristik individu peternak dengan aktivitas komunikasi selengkap-lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

Tabel 6
Hubungan antara karakteristik individu peternak dengan aktivitas komunikasi

Karakteristik Individu Peternak	Aktivitas Komunikasi (τ)				
	Intensitas komunikasi	Metode komunikasi	Pencarian informasi	Keterlibatan dalam kelompok	Arah komunikasi
Umur	0,174*	0,127	0,070	- 0,033	- 0,003
Pendidikan	- 0,049	0,082	0,218**	0,187*	0,245**
Pendapatan	- 0,102	- 0,045	0,178*	0,034	0,151
Pengalaman	0,117	- 0,152*	- 0,109	- 0,073	- 0,119
Kekosmopolitan	0,447**	0,540**	0,466**	0,456**	0,316**
Tingkat Pengetahuan	0,157*	0,567**	0,341**	0,294**	0,422**

Keterangan: * berhubungan nyata ($p < 0,05$) τ = korelasi Tau Kendall
 ** berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Pendidikan tidak berhubungan nyata pada aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi dan metode komunikasi). Tingginya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi responden untuk hadir pada pertemuan-pertemuan dan tidak mempengaruhi penerimaan responden terhadap informasi yang diberikan dengan metode komunikasi yang sesuai.

Pendidikan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan aktivitas komunikasi (pencarian informasi dan arah komunikasi). Artinya semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi tingkat aktivitas komunikasi (pencarian informasi dan arah komunikasi) responden. Tingginya tingkat pendidikan membuat keinginan responden pun meningkat sehingga responden cenderung untuk mencari informasi, Responden yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih memilih komunikasi dua arah agar terjadi dialog antara responden dan pembina sehingga responden akan lebih mengerti dan merasa dihargai pendapatnya.

Pendidikan juga berhubungan nyata ($p < 0,01$) positif dengan aktivitas komunikasi pada variabel keterlibatan dalam kelompok, yang artinya semakin

tinggi pendidikan responden maka tingkat keterlibatan dalam kelompok akan semakin tinggi pula. Pendidikan akan mempengaruhi responden dalam berpikir dan membuka wawasan sehingga responden yang berpendidikan tinggi aktif ikut terlibat dalam kelompok, lebih aktif dalam bertanya dan memberikan saran-saran yang diperlukan. Tetapi hasil di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan responden rendah, hanya sampai tamat SD sehingga aktivitas yang dilakukan responden pun rendah dalam mencari informasi mengenai budidaya sapi potong.

Pendapatan tidak berhubungan nyata terhadap aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, metode komunikasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi). Ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi responden dalam melakukan aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, metode komunikasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi). Tetapi pendapatan berhubungan nyata positif pada taraf 0,05 dengan aktivitas komunikasi (pencarian informasi) artinya semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi aktivitas komunikasi

(pencarian informasi). Responden yang tingkat pendapatannya tinggi mempunyai modal yang besar dalam berusaha ternak sehingga mereka memerlukan pengetahuan agar dapat mengembangkan usaha ternaknya. Dalam melakukan usahaternak sapi potong, responden yang mempunyai pendapatan tinggi lebih cenderung untuk mencari informasi secara mandiri karena mereka menganggap hal ini merupakan kebutuhan pribadi.

Pengalaman tidak berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi), artinya tingkat pengalaman responden tidak akan mempengaruhi aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi) responden. Pengalaman berhubungan nyata ($p < 0,01$) negatif dengan aktivitas komunikasi (metode komunikasi). Artinya semakin berpengalaman maka intensitas penggunaan metode komunikasi yang dirasakan responden semakin rendah, hal ini karena responden yang telah berpengalaman merasa mereka telah lebih dulu tahu mengenai budidaya sapi potong sehingga metode komunikasi yang dipakai pembina tidak membuat aktivitas komunikasi yang dilakukan responden menjadi tinggi.

Kekosmopolitan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi). Artinya semakin tinggi tingkat kekosmopolitan maka aktivitas responden akan semakin tinggi pula. Responden yang sering keluar lingkungannya akan lebih terbuka terhadap informasi, sehingga aktivitas

komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi budidaya sapi potong responden. Namun demikian, kenyataan di lapangan diketahui bahwa kekosmopolitan peternak sapi potong rendah sehingga aktivitas komunikasi yang dilakukan responden pun rendah. Hal ini seharusnya menjadi celah bagi pembina dalam memberikan motivasi ke peternak untuk terus melakukan aktivitas komunikasi. Menurut Djasmin diacu dalam Suprpto dan Fahrianoor (2004) bahwa petani lebih suka dimotivasi daripada disuruh belajar untuk mencari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Tingkat pengetahuan berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan aktivitas komunikasi pada variabel intensitas komunikasi, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi tingkat intensitas komunikasinya dengan pembina. Pengetahuan yang didapat responden mengenai budidaya sapi potong, salah satunya didapat dari pembinaan sehingga apabila responden sering datang menghadiri pertemuan maka otomatis pengetahuan responden akan bertambah.

Tingkat pengetahuan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan aktivitas komunikasi (metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi). Artinya makin tinggi tingkat pengetahuan responden maka aktivitas komunikasi (metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi) yang dilakukan juga tinggi.

Berdasarkan hasil dari analisis hubungan di atas maka secara umum hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara faktor karakteristik individu peternak dengan aktivitas komunikasi diterima untuk umur, pendidikan, pendapatan,

*Hambatan-hambatan Komunikasi yang Dirasakan Peternak dalam Pembinaan
Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Ogan Ilir*

pengalaman, kekosmopolitan dan tingkat pengetahuan.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Karakteristik individu peternak di Kabupaten Ogan Ilir adalah pada umumnya umur paruh baya, pendidikan tamat SD, pendapatan rendah, pengalaman beternak sapi potong rendah, kekosmopolitan rendah dan tingkat pengetahuan tentang budidaya sapi potong tinggi. Sedangkan jenjang aktivitas komunikasi skor tertinggi pada metode komunikasi, disusul keterlibatan dalam kelompok, arah komunikasi, intensitas komunikasi dan terakhir pencarian informasi.
2. Hambatan komunikasi yang paling dirasakan peternak adalah pada faktor perhatian dan keakraban, disusul dengan faktor prasangka, perbedaan harapan dan perbedaan kebutuhan.
3. Pengalaman peternak berhubungan sangat nyata pada faktor hambatan prasangka, perhatian dan keakraban serta berhubungan nyata dengan hambatan komunikasi faktor perbedaan kebutuhan. Karakteristik kekosmopolitan peternak berhubungan sangat nyata negatif dengan faktor hambatan-hambatan komunikasi pada prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian dan keakraban. Karakteristik tingkat pengetahuan peternak berhubungan sangat nyata negatif dengan seluruh faktor hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.
4. Aktivitas komunikasi secara umum berhubungan nyata dan sangat nyata dengan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir.

5. Faktor karakteristik umur peternak berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi pada aspek intensitas komunikasi, pendidikan berhubungan nyata pada aspek aktivitas keterlibatan dalam kelompok dan sangat nyata dengan aktivitas komunikasi dalam pencarian informasi dan arah komunikasi, pendapatan berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi dalam pencarian informasi, pengalaman berhubungan nyata negatif dengan aktivitas komunikasi dalam metode komunikasi, kekosmopolitan berhubungan sangat nyata dengan kesemua aspek aktivitas komunikasi dan tingkat pengetahuan berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi pada aspek intensitas komunikasi dan sangat nyata pada empat aspek lainnya dari peubah aktivitas komunikasi.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya kegiatan pelatihan motivasi untuk peternak, agar peternak memahami usahaternak yang mereka lakukan memiliki nilai ekonomi sehingga semangat peternak dapat lebih ditingkatkan dalam pencarian informasi budidaya sapi potong.
2. Perlu adanya pemberian contoh-contoh yang nyata dari pembina dalam pemberian materi budidaya sapi potong, agar peternak merasa lebih diperhatikan usahaternaknya sehingga hambatan komunikasi yang disebabkan faktor perhatian dapat dikurangi.
3. Perlu adanya peningkatan frekuensi pertemuan antara pembina dan peternak, tidak hanya pada kegiatan

kelompok ternak (pemberian materi budidaya sapi potong) tetapi juga pada kegiatan sosial peternak yang ada dilingkungannya, agar peternak merasa dekat dengan pembina sehingga hambatan komunikasi yang disebabkan faktor keakraban dapat dikurangi.

Daftar Pustaka

- Azainil. 2003. Analisis Hambatan Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa di Kabupaten Bogor [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Damayanti P. 2003. Hambatan-Hambatan Komunikasi Organisasi Pemerintah Daerah: Kasus pada Pembangunan Pertanian di Kota Pagar Alam [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Danudiredja DE. 1998. Hubungan Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Penerima Bantuan P3DT dengan Persepsi dan Partisipasi dalam Penerapan Program P3DT di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Dilla S. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [Ditjennak] Direktorat Jenderal Peternakan. 2006. *Statistik Peternakan 2005*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- [Disnakk] Dinas Peternakan dan Perikanan Ogan Ilir. 2006. *Laporan Tahunan 2005*. Inderalaya: Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
- [Disnakk] Dinas peternakan dan Perikanan Ogan Ilir. 2007. *Laporan Tahunan 2006*. Inderalaya: Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
- [Disnakk] Dinas peternakan dan Perikanan Ogan Ilir. 2008. *Laporan Tahunan 2007*. Inderalaya: Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
- [Menristek] Menteri Negara Riset dan Teknologi. 2006. *Pengembangan IPTEK untuk Peningkatan Daya Saing Produk Pangan Hasil Peternakan*. Draf Laporan Kementerian Negara Riset dan Teknologi Bekerjasama dengan Universitas Sriwijaya. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of innovations*. Ed ke-5. New York: The Free Press.
- Suprpto T, Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suryadi R. 2000. Hubungan Karakteristik dengan Persepsi dari Pembina dan Petani Kecil tentang Kendala Berkomunikasi: Kasus Kabupaten Bogor [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Susanto AS. 1977. Problems of Communication Planning in Indonesia. Di dalam Rahim SA, Middleton J, editor. *Perspectives in Communication Policy and Planning*. Ed ke-3. Hawaii: East-West Center, East-West Communication Institute.